

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Lansia**

##### **2.1.1 Definisi Lansia**

Dewasa akhir, atau lanjut usia, adalah orang yang usianya menginjak 60 tahun ke atas yang terus mengalami perkembangan hingga kematian. Pada tahap ini merupakan tahap adaptasi terhadap penurunan kesehatan dan kekuatan, masa pension, penilaian ulang kehidupan dan adaptasi terhadap perilaku social, menurut Santrock (2006) dalam penelitian (Nurhidayah & Agustina, 2012)

Menurut Cabrera (2015) lansia merupakan proses kehidupan paling akhir dan akan mengalami banyak perubahan dan penurunan kesehatan baik psikologi, mental, fisik dan social yang selalu berkaitan (Santoso, 2019). Lanjut usia merupakan kelompok orang berusia lebih dari 60 dan berakhir pada usia sekitar 120 atau 125 tahun (Festy W, 2018).

Menurut UU No. 13/1998 terdapat tiga definisi lansia terkait Kesejahteraan lansia (Festy W, 2018):

1. Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas.
2. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa.
3. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain.

##### **2.1.2 Klasifikasi Lansia**

Menurut Kemetrian Kesehatan RI (2014) klasifikasi lansia adalah sebagai berikut :

- a. Pra lansia, yaitu kelompok usia 45-59 tahun.
- b. Lansia, yaitu kelompok usia 60-69 tahun.
- c. Lansia Risti, yaitu kelompok usia > 70 tahun/60 tahun dengan masalah kesehatan

### 2.1.3 Tipe-tipe Lansia

Tipe lansia menurut Bestari (2019) antara lain:

a. Bijaksana

Kebijaksanaan, berpengalaman, kemampuan beradaptasi terhadap waktu, memiliki banyak aktivitas, ramah dengan orang lain, dermawan, rendah hati, menghargai undangan, sederhana, dan mampu menjadi contoh untuk orang lain.

b. Mandiri

Mampu melakukan aktivitas secara mandiri, dapat melakukan berbagai aktifitas baru, pandai dalam mencari pekerjaan, Mengganti kegiatan yang hilang dengan kegiatan baru, selektif dalam mencari pekerjaan, mudah bergaul dengan teman dan masih memenuhi undangan. dan mudah bergaul dengan orang baru.

c. Tidak puas

Lansia memiliki rasa tidak puas yang memicu seriang mengalami konflik lahir/batin terhadap dirinya. Hal ini berakibat terhadap psikologi lansia yang menjadi individu pemarah, mudah tersinggung, pengkritik, tidak sabaran, banyak menuntut pada orang sekitar, dan sulit dilayani,

d. Pasrah

Pada masa lansia ini seseorang harus memiliki sifat pasrah, baik pasrah pada kondisi yang melanda baik/buruknya harus dapat menerima secara lapang dada. Dan bersifat ikhlas terhadap nasib baik. Lansia juga harus memperbanyak melakukan kajian, mengikuti kegiatan keagamaan dimasa-masa akhir kehidupannya.

e. Bingung

Tipe lansia ini ini merupakan lansia yang sering kali mengalami kehilangan kepribadian, merasa terkejut dan minder terhadap orang sekitar, rasa penyesalan, acuh tak acuh serta pasif.

Adapun tipe lansia yang lainnya seperti serius, optimis, dependen (ketergantungan), defentif (bertahan), putus asa (membenci pada diri sendiri), konstruktif, tidak sabar serta agresif. Lansia dapat diklasifikasikan menjadi

beberapa tipe berdasarkan derajat kemandirian yang didasarkan pada tingkat kemampuannya dalam kegiatan sehari-hari. mandiri penuh, mandiri dengan dukungan keluarga langsung, dukungan tidak langsung, penyandang disabilitas lanjut usia, bantuan dari badan sosial di panti werdha, perawatan lansia yang memiliki psikologi di rumah sakit (Bestari, 2019).

#### **2.1.4 Karakteristik Lansia**

Menurut Kholifah (2016) karakteristik lansia terdiri dar :

a. Lansia merupakan periode kemunduran.

Menurunnya penduduk lanjut usia antara lain didasari oleh faktor fisiologis dan psikologis. Motivasi berperan sangat penting terhadap kemunduran pada lansia. Contohnya, lansia yang kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan ataupun lainnya, ini akan mepercepat penuruna fungsi fisik, sebaliknya lansia yang memiliki motivasi yang tinggi akan memperlambat gangguan fisiknya. Sehingga kemunduruan fiksik lansia berlangsung lama.

b. Lansia memiliki status kelompok minoritas.

Keadaan tersebut merupakan dampak perilaku sosial yang kurang baik terhadap lansia dan diperparah dengan opini yang buruk. Misalnya, lansia yang keras kepala atau berusaha kuat untuk mempertahankan pendapat akan dipandang negatif oleh masyarakat, namun sebagian lansia akan lebih toleran terhadap orang sekitar akan berperilaku positif dan akan lebih diterima dikalangan masyarakat.

c. Perubahan peran pada lansia

Kemunduran yang dialami lansia diberbagai hal merupakan akibat dari proses menua. Perubahan peran pada lansia akan lebih baik didasarkan atas keinginan sendiri bukan tekanan dari luar. Misalnya, lansia yang masih menjabat sebgai ketua RT, tidak boleh diturunkan jabatannya secara paksa oleh masyarakat dikarenakan faktor usia melainkan atas keinginan diri sendiri.

d. Penyesuaian buruk pada lansia.

Berperilaku buruk pada lansia akan berakibat pula pada pengembangan konsep diri yang buruk serta sikap buruk pada lansia. Akibat dari perilaku buruk, adaptasi diri lansia pula akan buruk. Misalnya, lansia yang tinggal

bersama keluarga memiliki cara berpikir yang ketinggalan zaman oleh karena itu tidak terlibat dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini menyebabkan lansia menutup diri dari lingkungannya, memiliki harga diri rendah dan mudah tersinggung.

## **2.2 Konsep Asam Urat**

### **2.2.1 Definisi**

Gout adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan patologi yang terkait dengan hiperurisemia yaitu kadar asam urat serum di atas 7 mg / dl pada pria dan di atas 6 mg / dl pada wanita (Dianati, 2015). Gout Arthritis adalah penyakit yang ditandai dengan nyeri sendi yang tiba-tiba kambuh karena pengendapan kristal monosodium urat yang menumpuk di persendian sebagai akibat dari tingginya kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia). Biasanya dikenal sebagai penyakit asam urat (Elfira, 2020).

Asam urat adalah radang sendi yang sangat menyakitkan. Biasanya mempengaruhi suatu sendi (sering kali sendi jempol kaki) pada suatu waktu. Ketika gejala memburuk, itu disebut eksaserbasi, dan ketika tidak ada gejala, itu disebut remisi. Pria tiga kali lebih mungkin terkena asam urat daripada wanita. Ini lebih sering terjadi pada pria di atas usia 40 tahun dan pada wanita pasca menopause (Arthritis Foundation, 2019).

Menurut Central of Disease Control (CDC) Amerika Serikat serangan asam urat biasanya dimulai secara tiba-tiba dan berlangsung selama sehari-hari atau berminggu-minggu. Setelah ini, dalam waktu yang lama (minggu, bulan, atau tahun) hilang tanpa gejala sebelum serangan berikutnya dimulai. Asam urat biasanya hanya terjadi pada satu sendi pada satu waktu. Hal ini sering ditemukan di jempol kaki. Selain ibu jari, sendi di ekstremitas bawah, pergelangan kaki, dan sendi lutut sering terkena (CDC, 2020).

### **2.2.2 Klasifikasi**

Gout arthritis meliputi 3 stadium:

### 1) Gout Arthritis Stadium Akut

Perubahan mendadak kadar asam urat stadium akut paling umum terjadi di MTP-1 sering disebut sebagai podagra. Seiring perkembangan penyakit, penyakit ini juga dapat mempengaruhi sendi lain seperti pergelangan tangan/kaki, lutut, dan siku. Faktor pemicu stadium akut antara lain konsumsi makanan atau minuman tinggi purin, trauma, pembedahan, dan kondisi lain seperti perdarahan (volume pembuluh darah berkurang), dehidrasi, infeksi, dan diuretic (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2018).

### 2) Stadium Interkritikal

Fase ini merupakan kelanjutan dari fase akut, terjadi periode interkritik asimtomatik, yaitu fase tanpa gejala, tetapi kristal natrium monoat tetap disimpan dalam cairan sendi (Sholihah, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa proses inflamasi tidak memiliki keluhan, tetapi masih berlangsung. Kondisi ini bisa bertahan hingga 10 tahun (Fields TR, 2021).

### 3) Stadium Gout Arthritis Kronik

Pada tahap ini, gumpalan kristal asam urat (torphy) terbentuk di dalam persendian pasien. Bakteri tuberkulosis ini dapat pecah secara spontan dan seringkali menimbulkan infeksi sekunder. Kerusakan sendi, gagal ginjal, dan penyakit kardiovaskular sering terjadi pada tahap ini (Fields TR, 2021).

## 2.2.3 Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala sendi yang terkena gout arthritis meliputi:

### 1) Nyeri

Nyeri sendi adalah gejala umum asam urat. Ketika kadar asam urat terlalu tinggi dan kristal asam urat terbentuk, ujung yang tajam dapat menyebabkan rasa sakit yang tak tertahankan. Serangan asam urat tidak selalu terjadi. Dalam kebanyakan kasus, nyeri sendi dimulai di pagi hari. Nyeri lebih buruk selama 12 jam pertama. Bahkan setelah rasa sakitnya mereda, masih ada bekas ketidaknyamanan di area sendi. Beberapa bagian tubuh yang sering terkena asam urat antara lain ibu jari, siku, lutut, pergelangan kaki, dan jempol kaki.

Namun, tidak menutup kemungkinan nyeri tersebut juga dapat dirasakan pada persendian lainnya (Anlene, 2021).

#### 2) Pembengkakan

Kadar asam urat yang terlalu tinggi menyebabkan kristalisasi pada area sendi. Kristal yang terbentuk umumnya berukuran kecil. Namun, kristal ini memiliki tepi yang tajam dan keras yang dapat merusak lapisan sendi yang disebut sinovium dan akan menyebabkan mukosa sinovial membengkak dan terasa lunak saat ditekan (Sari, 2021).

#### 3) Eritema

Peradangan yang disebabkan oleh asam urat tidak hanya menyebabkan pembengkakan. Peradangan yang berkembang juga dapat menyebabkan kemerahan pada kulit, terutama di area persendian. Warna merah pada kulit ini dapat disebabkan oleh peningkatan aliran darah ke area tersebut. Ini biasanya disebut sebagai vasodilatasi. Biasanya kemerahan pada kulit akibat radang asam urat berwarna merah cerah dan terasa hangat saat disentuh (Anlene, 2021).

#### 4) Panas

Sensasi terbakar pada telapak kaki dapat disebabkan oleh akumulasi asam urat yang banyak di dalam tubuh, yang juga dikenal sebagai asam urat (gout). Efek dari proses inflamasi akibat terbentuknya kristal pada persendian dan rasa panas dan hangat pada persendian (Handayani, 2020).

Gejala lain dari penyakit ini termasuk demam, menggigil, merasa tidak enak badan, jantung berdebar, dan lemas. Serangan pertama biasanya hanya mengenai satu sendi dan berlangsung selama beberapa hari. Gejala berangsur-angsur hilang, sendi kembali berfungsi, dan gejala tidak muncul sampai serangan berikutnya terjadi (Elfira, 2020).

### 2.2.4 Etiologi

Arthritis gout disebabkan oleh nukleasi dan pertumbuhan kristal monosodium urat (MSU) di dalam dan sekitar sendi (hiperurisemia) (CDC, 2020). Produksi asam urat yang berlebihan dapat disebabkan oleh leukemia atau keganasan hematologi selama terapi supresi proliferasi sel. Faktor kedua

adalah kurangnya ekskresi asam urat dari ginjal (sakit ginjal), ekskresi ginjal primer disebabkan oleh ekskresi asam urat di tubulus distal ginjal yang sehat, dan ekskresi ginjal sekunder disebabkan oleh ginjal yang rusak, misalnya Disebabkan oleh penyakit glomerulonefritis kronis, gagal ginjal kronis (Dianati, 2015).

Menurut Central of Disease Control (CDC) Amerika Serikat Orang-orang berikut ini kemungkinan besar menderita hiperurisemia yang menyebabkan asam urat:

- 1) Pria
- 2) Obesitas
- 3) Memiliki kondisi kesehatan tertentu seperti:
  - a) Gagal jantung
  - b) Tekanan darah tinggi (hipertensi)
  - c) Resistensi insulin
  - d) Sindrom metabolik
  - e) Diabetes mellitus
  - f) Fungsi ginjal menurun
- 4) Penggunaan obat-obatan tertentu seperti Obat Diuretik
- 5) Meminum alkohol Risiko gout meningkat dengan meningkatnya konsumsi alkohol.
- 6) Makan dan minum makanan dan minuman yang tinggi fruktosa (sejenis gula)
- 7) Diet tinggi purin yang dipecah tubuh menjadi asam urat. Makanan kaya purin termasuk daging merah, jeroan, dan beberapa jenis makanan laut seperti ikan teri, sarden, lajonkairia, scallop, trout, dan tuna (CDC, 2020)

### **2.2.5 Patofisiologi**

Beberapa penyebab yang dapat menjadi pencetus terjadinya gout arthritis adalah faktor genetik, konsumsi makanan tinggi purin yang dapat menyebabkan meningkatnya produksi asam urat dan adanya penyakit tertentu serta kebiasaan mengkonsumsi obat-obatan yang dapat menyebabkan sekresi asam urat menurun sehingga hal-hal tersebut dapat menimbulkan gangguan

metabolisme yang dapat menjadi penyebab terjadinya hiperurisemia yang dapat menyebabkan adanya penumpukan kristal monoatrium pada sendi dimana penumpukan ini dapat terakumulasi di dalam ginjal sehingga dapat menyebabkan nefropati gout, selain itu penumpukan kristal asam urat di dalam tubuh dapat menimbulkan demam sebagai respon inflamasi yang menyebabkan timbulnya diagnosis keperawatan hipertermi, peningkatan suhu tubuh juga dapat menyebabkan tofus mengendap pada bagian perifer tubuh yang menyebabkan perubahan bentuk tubuh terutama tulang sendi hingga deformitas dan timbulnya diagnosis keperawatan gangguan konsep diri.

Tofus yang mengendap di perifer juga dapat menyebabkan pembentukan tukas pada sendi sehingga tofus mengering dan menjadi penghambat gerak tubuh sehingga menyebabkan timbulnya diagnosis keperawatan gangguan mobilitas fisik, selain itu endapan tofus di perifer juga dapat menimbulkan edema sehingga terjadi penipisan kulit dan menimbulkan diagnosis keperawatan kerusakan integritas kulit.

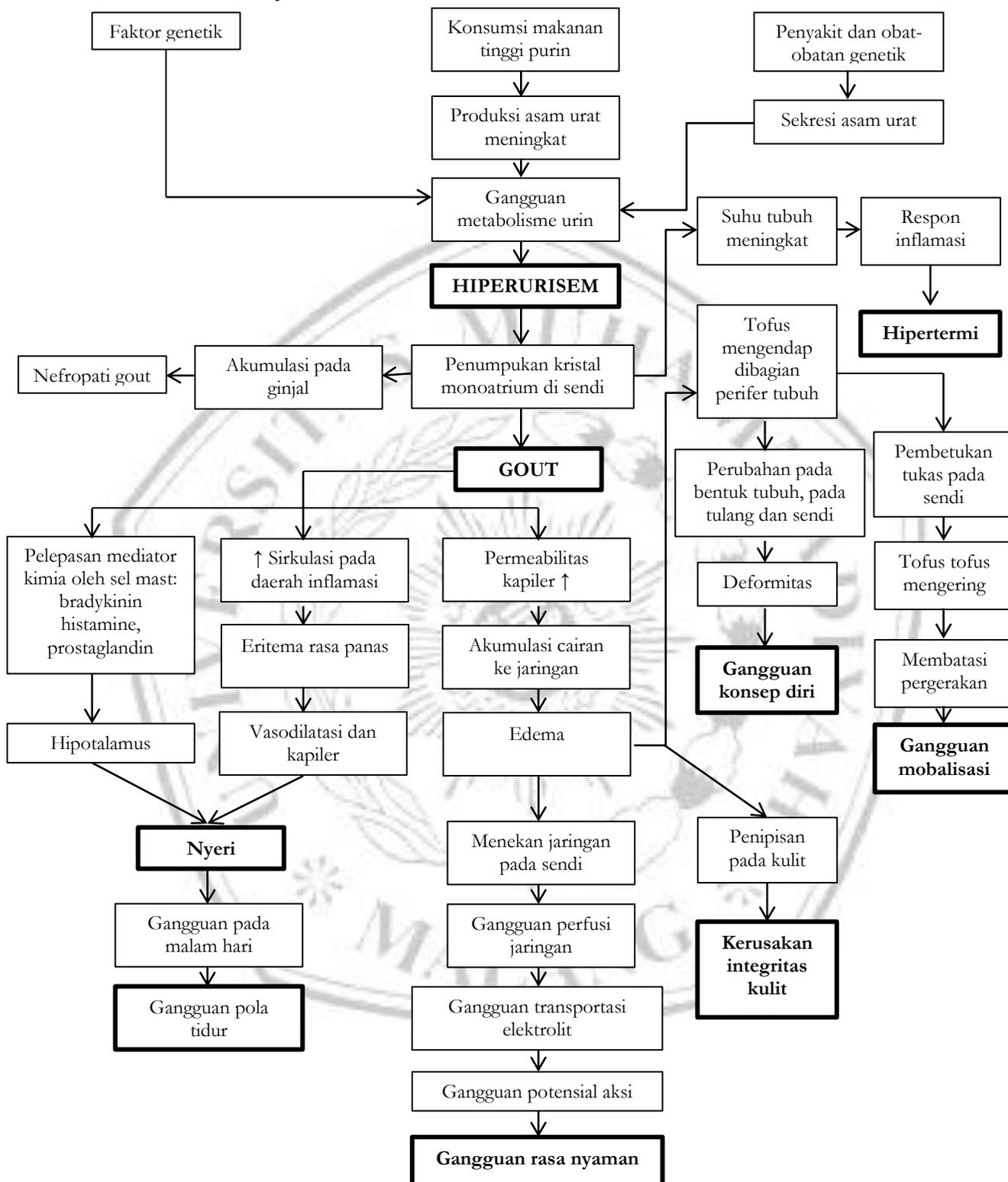
Penimbunan kristal monoatrium pada sendi juga dapat menyebabkan terjadinya gout sehingga pelepasan kimia sel seperti bradykinin, histamin dan prostaglandin terjadi akibat respon dari hipotalamus dan dapat menimbulkan rasa nyeri yang dapat mengganggu proses istirahat sehingga dapat menyebabkan timbulnya diagnosis keperawatan gangguan pola tidur, selain itu gout juga dapat menyebabkan peningkatan sirkulasi pada daerah tubuh atau sendi yang mengalami inflamasi sehingga menimbulkan rasa panas dan eritema pada kulit yang berakibat terjadinya vasodilatasi pembuluh darah kapiler yang dapat memicu timbulnya diagnosis keperawatan nyeri akut.

Kemudian gout juga dapat meningkatkan permeabilitas kapiler yang menyebabkan cairan akan terakumulasi ke dalam jaringan interstisial dan menimbulkan edema yang menekan jaringan pada sendi dan mengakibatkan adanya gangguan perfusi jaringan yang menyebabkan terganggunya proses transportasi elektrolit di dalam tubuh dan gangguan potensial aksi yang dapat

menjadi penyebab terjadinya kesemutan pada ekstremitas sehingga menimbulkan diagnosis keperawatan gangguan rasa nyaman (Rica, 2021).



## 2.2.6 Pathway



### 2.2.7 Komplikasi

Asam urat jarang menyebabkan komplikasi, tetapi kita perlu mewaspadainya. Beberapa yang dapat terjadi adalah:

- 1) Munculnya benjolan keras (tophus) di sekitar area yang meradang.
- 2) Kerusakan sendi yang persisten disebabkan oleh nodul gout. Peradangan sendi yang terus menerus menghancurkan tulang rawan dan tulang di sendi itu sendiri dan Kerusakan permanen ini biasanya terjadi dengan asam urat, yang telah diabaikan selama bertahun-tahun.
- 3) Batu ginjal disebabkan oleh penimbunan asam urat yang bercampur dengan kalsium di ginjal (Dinkes Pakpak Bharat, 2016).

### 2.2.8 Penatalaksanaan

Perawatan untuk serangan asam urat menurut Sholihah (2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Obat anti inflamasi non steroid (OAIN).

OAIN secara efektif dapat mengontrol peradangan dan nyeri pada pasien asam urat. Efek samping umum yang disebabkan oleh OAIN termasuk peradangan pada sistem pencernaan, tukak lambung dan usus, dan bahkan pendarahan usus. Pasien dengan riwayat alergi terhadap aspirin atau polip tidak dianjurkan menggunakan obat ini. Contoh OAIN adalah indometasin. Dosis obat ini adalah 150-200 mg/hari selama 23 hari dan akan dilanjutkan pada 75-100 mg/hari hingga minggu berikutnya.

- 2) Kolkisin (Colchicine)

Kolkisin efektif melawan gout akut dan mengurangi rasa sakit sebagian besar pasien dalam waktu 48 jam. 10 Kolkisin efektif melawan asam urat, tetapi sering kali memiliki efek samping seperti mual dan diare. Obat biasanya diberikan secara oral dengan dosis 1 mg terlebih dahulu, dilanjutkan dengan 0,5 mg setiap 2 jam. Atau, dosis total 6,0 mg atau 8,0 mg sedang diberikan.

- 3) Kortikosteroid

Kortikosteroid biasanya diberikan dalam bentuk tablet atau dapat diberikan dalam bentuk suntikan yang disuntikkan langsung ke persendian pasien. Efek samping steroid termasuk penipisan tulang, kesulitan dalam penyembuhan luka, dan penurunan pertahanan tubuh terhadap infeksi. Steroid digunakan untuk pasien dengan asam urat yang tidak dapat menggunakan NSAID atau colchicine. 1 prednison 20-40 mg setiap hari selama 3-4 hari, kemudian dosis akan dikurangi secara bertahap selama 12 minggu (Sholihah, 2014).

### 2.2.9 Pemeriksaan Penunjang

Gejala dan tanda asam urat mirip dengan radang sendi lainnya. Oleh karena itu, untuk diagnosis yang lebih akurat, diperlukan pemeriksaan berikut:

- 1) Tes darah, untuk mengukur kadar asam urat dan kreatinin dalam darah
- 2) Tes cairan synovial, untuk mengidentifikasi kristal asam urat pada sendi dengan mengambil sampel cairan pada sendi
- 3) Rontgen, untuk memeriksa kondisi persendian
- 4) Ultrasonografi, untuk mendeteksi kristal asam urat pada sendi dan tophus (National Institutes of Health, 2020)
- 5) Dual Energy CT Scan untuk mendeteksi kristal asam urat pada persendian tanpa metode invasive (menggunakan jarum suntik) (Jayakumar et al., 2017)
- 6) Arthrocentesis juga disebut aspirasi cairan sinovial sendi. Mengambil cairan sendi di sekitar sendi yang terasa sakit kemudian dipelajari di bawah mikroskop (American Kidney Fund, 2020)

## 2.3 Konsep Nyeri

### 2.3.1 Definisi

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan. Nyeri adalah pengalaman sensorik multidimensi. Fenomena tersebut adalah intensitas (ringan, sedang, berat), kualitas (tumpul, terbakar,

tajam), durasi (sementara, terputus-putus, persisten), dan menyebar (dangkal atau dalam) (Bahrudin, 2018).

Nyeri sendi adalah perasaan tidak nyaman yang dirasakan di seluruh tubuh di area sendi, termasuk bahu, pinggul, siku, lutut, jari, rahang, dan leher. Nyeri sendi merupakan gejala dari penyakit yang mendasari seperti arthritis (radang sendi) dan peradangan pada bantalan sendi (bursitis) (Elfira, 2020).

### **2.3.2 Klasifikasi**

Nyeri dibagi menjadi nyeri akut dan nyeri kronis berdasarkan durasinya:

#### **1) Nyeri Akut**

Nyeri akut dapat digambarkan sebagai nyeri yang berlangsung dari beberapa detik sampai 6 bulan. Fungsi nyeri akut adalah untuk memperingatkan cedera dan penyakit yang akan segera terjadi. Nyeri akut berhenti secara spontan (selflimiting), dan setelah kondisi daerah yang cedera sembuh, akhirnya hilang dengan atau tanpa pengobatan. Rasa sakit ini biasanya karena trauma bedah atau peradangan. Nyeri akut dapat disertai dengan aktivasi sistem saraf simpatis, menyebabkan gejala seperti peningkatan pernapasan, peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut jantung, berkeringat, dan pupil melebar. Pasien dengan nyeri akut biasanya juga menunjukkan reaksi emosional dan perilaku, seperti menangis, merintih kesakitan, mengerutkan kening, dan menyeringai (Andarmoyo, 2013).

#### **2) Nyeri Kronis**

Nyeri Kronis berlangsung lebih lama dari nyeri akut dan umumnya agak resisten terhadap pengobatan. Nyeri kronis dapat disebabkan oleh kerusakan jaringan, tetapi sering juga disebabkan oleh kerusakan saraf (Saling, 2019). Gejala klinis yang diamati pada nyeri kronis sangat berbeda dari yang diamati pada nyeri akut. Pada pemeriksaan, tanda-tanda vital biasanya dalam batas normal dan tidak melibatkan dilatasi pupil. Gejala umum yang berhubungan dengan reaksi psikososial seperti putus asa, apatis, penurunan libido (hasrat seksual), penurunan berat badan, perilaku penarikan, mudah tersinggung, lekas marah, dan kurangnya minat dalam aktivitas fisik.

Klien secara verbal dapat melaporkan ketidaknyamanan, kelemahan, dan malaise. Pasien dengan nyeri kronis sering mengalami remisi (gejala yang hilang sebagian atau seluruhnya) dan eksaserbasi (gejala yang berangsur-angsur memburuk). Ketidakpastian nyeri kronis dapat mengganggu klien dan sering menyebabkan depresi (Andarmoyo, 2013).

### **2.3.3 Alat Ukur Nyeri**

Intensitas nyeri merupakan indikasi seberapa parah rasa nyeri yang dirasakan seseorang. Pengukuran intensitas nyeri sangat subjektif dan pribadi, dan seseorang mungkin mengalami nyeri dengan intensitas yang sama tetapi di rasakan berbeda. Mengukur nyeri dengan pendekatan yang paling objektif adalah dengan menggunakan respon fisiologis tubuh terhadap nyeri itu sendiri. Namun, pengukuran skala nyeri menggunakan teknik ini tidak memberikan gambaran yang jelas tentang rasa sakit itu sendiri (Siti, 2017).

Skala nyeri merupakan alat penilaian yang mengukur tingkat keparahan nyeri. Individu dapat menggunakan skala nyeri untuk melaporkan rasa nyeri kepada penyedia layanan. Skala nyeri membantu penyedia layanan kesehatan lebih memahami jenis nyeri individu, tingkat keparahan nyeri, dan durasi nyeri. Pengukuran nyeri dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat pengukur nyeri.

#### **1) Face Pain Scale (FPS)**

FPS dirancang untuk mengukur rasa nyeri pasien. Setiap ekspresi wajah yang ditampilkan menunjukkan adanya hubungan dengan nyeri yang dirasakan. FPS versi terbaru menampilkan gambar enam wajah bergaris yang ditampilkan secara horizontal. Pasien diinstruksikan untuk menunjuk ke wajah yang paling menggambarkan intensitas nyeri mereka (Mayasari, 2016).

Untuk anak-anak, skala nyeri dengan gambar wajah sering digunakan. Anak diberikan gambar dengan ekspresi wajah berbeda. Anak memilih wajah yang dirasa paling cocok dengan tingkat nyeri saat ini (Cirino, 2018).

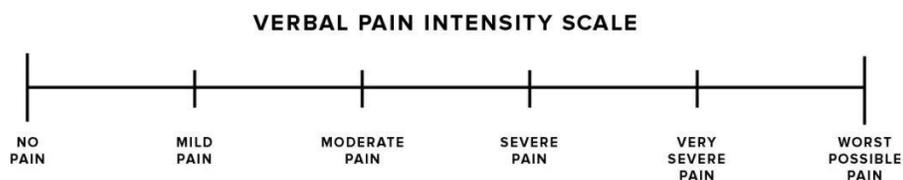


**Gambar 1. Face Pain Scale**

(Sumber: wongbakerfaces.org)

## 2) Verbal Rating Scale (VRS)

VRS adalah skala ordinal biasanya dijelaskan menggunakan 4-6 kata sifat untuk mewakili peningkatan intensitas nyeri. Pasien diminta untuk memilih kata-kata yang menggambarkan tingkat nyeri yang dirasakan. Metode ini mudah dipahami untuk pasien dengan gangguan non-kognitif, tetapi kurang akurat dan sensitif (Mayasari, 2016).



**Gambar 2. Verbal Rating Scale**

(Sumber: Healthline.com)

## 3) Numeric Rating Scale (NRS)

Metode Skala Numerik (NRS) didasarkan pada 1-10 skala yang mewakili kualitas nyeri yang dialami pasien. NRS dikatakan mudah dipahami dan lebih efektif dalam mendeteksi penyebab nyeri akut dibandingkan VAS dan VRS (Verizarie, 2020). Skala Nyeri NRS:

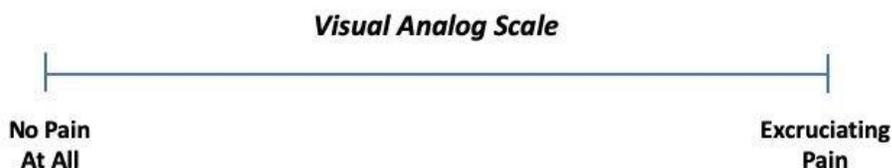


**Gambar 3 Numeric Rating Scale**

(Sumber: medicalnewstoday.com)

#### 4) Visual Analog Scale (VAS)

Jenis skala nyeri ini biasanya dinyatakan sebagai garis lurus 10 sentimeter. Titik akhir di kedua sisi garis mendefinisikan dua batas: nyeri tanpa rasa sakit dan rasa sakit yang tak tertahankan. Pasien memberi tanda "x" pada garis untuk menunjukkan tingkat rasa sakit. Dokter kemudian mengukur di mana "x" berada di garis untuk menentukan skor nyeri. Semakin pendek jaraknya, semakin sedikit rasa nyeri yang di rasakan. Di sisi lain, jika semakin panjang, rasa sakit yang di rasakan cukup kuat (Cirino, 2018).



**Gambar 4 Visual Analog Scale**

(Sumber: medicalnewstoday.com)

### 2.3.4 Penatalaksanaan Nyeri

#### 1) Intervensi Farmakologi

Teknik farmakologi merupakan cara yang paling efektif untuk meredakan nyeri, terutama untuk nyeri yang sangat parah yang berlangsung selama berjam-jam bahkan sehari-hari (Suriya & Zuriati, 2019). Pengobatan nyeri farmakologis adalah upaya atau strategi untuk mengobati nyeri dengan obat

penghilang rasa sakit. Dokter dan apoteker memainkan peran dominan dalam manajemen farmakologis (Mayasari, 2016).

## 2) Intervensi Non-farmakologi

Pengobatan nyeri non farmakologis merupakan strategi pereda nyeri yang mengambil perilaku Caring tanpa menggunakan obat-obatan. Dengan demikian tenaga medis yang berperan dominan adalah perawat karena berhubungan langsung dengan pekerjaan keperawatan. Teknik non farmakologis dapat digunakan sebagai tambahan untuk pemberian analgesik, tetapi efek non farmakologis tidak dimaksudkan sebagai alternatif analgesik (Mayasari, 2016).

Terapi fisik non farmakologi untuk mengurangi nyeri mencakup berbagai bentuk stimulasi kulit misalnya pijatan atau masase, stimulasi saraf listrik transkutan, akupunktur, akupresur, kompres panas atau dingin (Suriya & Zuriati, 2019). Kompres hangat jahe merah merupakan salah satu Teknik non farmakologi untuk mengurangi nyeri.

## 2.4 Kompres Jahe Hangat

### 2.4.1 Definisi

Kompres hangat merupakan suatu tindakan pemberian rasa hangat pada pasien dengan tujuan mengurangi intensitas nyeri dengan memanfaatkan bahan atau cairan yang dapat melebarkan pembuluh darah sehingga dapat rasa nyaman bagi pasien. Pemberian kompres hangat sendiri bertujuan untuk mengurangi rasa nyeri, spasme atau kejang otot, mengurangi inflamasi dan memberi perasaan hangat bagi tubuh (Idarahyuni, dkk, 2018).

Jahe adalah tanaman rimpang yang banyak digunakan untuk pengobatan, jahe sendiri memiliki batang yang tegak, akarnya serabut, rimpang berbentuk datar dan berumbi. Rimpang jahe memiliki kulit yang agak tebal yang membalut daging umbi berserat, rimpang memiliki warna kecoklatan dan memiliki bau yang khas. Bentuk daunnya adalah bulat panjang dan tidak terlalu lebar. Bunganya muncul pada sisi ujung daun dengan arah duduk atau ke bawah. Batang jahe

cenderung basah dan memiliki tinggi sekitar 0,75 hingga 1 meter (Masruroh, 2020).

Jahe banyak digunakan untuk pengobatan karena rimpang jahe memiliki kandungan zat zingiberol yang dapat mengurangi inflamasi dan rasa nyeri. Jahe menimbulkan rasa pedas pada kulit, berasa pahit dan memiliki aroma yang kuat karena adanya oleoresin seperti zingaron, gingerol dan shogaol dimana oleoresin sendiri memiliki fungsi sebagai anti inflamasi dan sebagai antioksidan (Trisagita, 2019).



Gambar 5 Jahe

Kompres jahe dapat didefinisikan sebagai kombinasi antara terapi hangat dan terapi relaksasi yang dapat mengurangi rasa nyeri. Kompres hangat jahe adalah salah satu metode pengobatan tradisional atau biasa dikenal dengan terapi alternatif dengan tujuan mengurangi rasa nyeri (Istianah, dkk, 2020).

#### 2.4.2 Manfaat

Zinger Officinal atau yang dikenal dengan jahe memiliki berbagai macam manfaat seperti dapat digunakan sebagai rempah untuk memasak, sebagai bahan untuk ekstraksi minyak atsiri, dapat memberikan aroma yang khas dan dapat digunakan untuk pengobatan. Jahe sering digunakan untuk pengobatan tradisional misalnya digunakan untuk mengobati rematik, asma, stroke, sakit gigi, gula darah tinggi atau diabetes, nyeri otot, radang tenggorokan, rasa kram, hipertensi, mual, demam dan infeksi. Bahan yang terkandung di dalam jahe seperti gingerol,

shogaol dan zingerone dapat menjadi pengobatan seperti menjadi sumber antioksidan, sebagai anti inflamasi, sebagai analgesik dan sebagai antikarsinogenik (Syapitri, 2018).

Penggunaan jahe sebagai pengobatan dapat mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan oleh pasien gout arthritis karena jahe bersifat pedas, pahit dan memiliki bau yang khas dari oleoresin seperti. Oleoresin sendiri berfungsi untuk anti inflamasi dan antioksidan yang kuat. Kandungan air dan minyak di dalam jahe yang tidak akan menguap dapat meningkatkan permeabilitas sehingga oleoresin dapat masuk ke dalam kulit dan memberikan rasa pedas atau hangat tanpa menimbulkan iritasi pada tubuh (Trisagita, 2019).

#### **2.4.3 Pengaruh Kompres Hangat Jahe Terhadap Nyeri**

Di dalam jahe terkandung suatu enzim siklo-oksigenasi yang berfungsi untuk mengurangi inflamasi atau peradangan yang terjadi pada pasien gout arthritis sehingga penggunaan jahe sebagai bahan untuk melakukan kompres hangat dapat memberikan efek farmakologi yang berasal dari jahe berupa adanya rasa panas dan pedas dapat mengurangi rasa nyeri yang dirasakan pasien, selain itu juga dapat mengurangi kekakuan sendi dan spasme atau kejang otot serta dapat menstimulus terjadinya pelebaran pembuluh darah atau vasodilatasi pembuluh darah yang dapat membuat sirkulasi darah atau peredaran darah ke seluruh tubuh menjadi lancar dan tubuh menjadi lebih rileks sehingga rasa nyeri yang dirasakan dapat berkurang (Istianah, dkk, 2020).

Kandungan utama yang terdapat didalam jahe adalah gingerol yang dapat menimbulkan rasa panas dan pedas yang dapat mengurangi rasa nyeri, kaku pada sendi dan spasme atau kejang otot pada pasien gout arthritis. Jahe dapat dimanfaatkan untuk bahan rempah dan campuran untuk pengobatan suatu penyakit, jahe juga memiliki fungsi sebagai antihelmentik, sebagai anti-rematik dan sebagai peluruh angin yang masuk ke dalam tubuh. Selain itu, jahe juga dapat meningkatkan proses penyembuhan sehingga jaringan rusak dapat sembuh atau diperbaiki dengan cepat oleh tubuh dan dapat mengurangi sensasi nyeri yang dirasakan oleh tubuh (Masruroh, 2020).

Kompres hangat jahe dapat mengurangi nyeri pada pasien gout arthritis karena pemberian kompres hangat jahe dapat memberi perasaan rileks pada tubuh yang dapat melancarkan sirkulasi darah. Pemberian kompres dapat diartikan sebagai pemberian rasa hangat pada tubuh yang mengalami nyeri sehingga dapat mengurangi intensitas atau skala nyeri yang dirasakan. Pemberian kompres hangat jahe dapat dirasakan secara maksimal jika kompres hangat jahe diberikan dalam kurun waktu 20 menit dan jahe yang digunakan sesuai dengan takaran yang dianjurkan yaitu berat jahe berjumlah 20 gram (Masruroh, 2020).

Penggunaan terapi kompres hangat jahe dapat menimbulkan efek fisiologis yaitu dapat mengurangi nyeri sendi pada fase transduksi atau fase konversi energi yang berasal dari rangsangan noxius yaitu suhu, mekanik dan kimia yang diubah oleh reseptor sensorik nyeri atau nosiseptor menjadi energi listrik yang biasa disebut dengan implus saraf, pada fase ini kandungan jahe yaitu gingerol yang terdiri dari sikooksigenase dapat menghambat pembentukan prostaglandin yang berperan sebagai mediator nyeri sehingga dapat mengurangi nyeri sendi (Trisagita, 2019).

#### **2.4.4 Prosedur Kompres Hangat Jahe**

Pemberian kompres hangat jahe pada umumnya didahului dengan dilakukannya assesment atau pengkajian skala nyeri menggunakan alat ukur nyeri, Pasien yang diberikan kompres hangat yaitu pasien dengan skala nyeri 1-6 (Listyarini, 2022). kemudian setelah skala nyeri sudah dipastikan akan dilanjutkan dengan intervensi pemberian kompres hangat jahe pada pasien, setelah selesai pemberian kompres hangat jahe lanjutkan dengan lakukan evaluasi kembali terkait skala nyeri yang dirasakan pasien dan catat hasil perkembangannya. Prosedur pelaksanaan pemberian kompres hangat jahe menurut Trisagita (2019) yaitu :

- 1) Lakukan orientasi atau perkenalan kepada pasien.
- 2) Lakukan pengukuran skala nyeri yang dirasakan pasien.
- 3) Timbang jahe menggunakan timbangan hingga beratnya mencapai 100 gr (1-2 rimpang).

- 4) Kupas jahe kemudian parut dan letakkan jahe di atas piring plastik.
- 5) Memberikan kompres rebusan jahe dengan suhu sekitar 40-43°C,
- 6) Lalu waslap dicelupkan, diperas dan digunakan untuk diletakkan pada permukaan kulit persendian yang sakit dengan durasi sekitar 15 menit dengan frekuensi setiap kali nyeri datang menyerang.
- 7) Kompres hangat jahe dilaksanakan selama 7 hari.
- 8) Bersihkan tubuh pasien hingga tidak ada sisa jahe yang menempel di tubuh pasien.
- 9) Bersihkan alat-alat yang digunakan.
- 10) Evaluasi skala nyeri pasien dan respon pasien.
- 11) Catat tanggal dan waktu pelaksanaan pemberian kompres hangat jahe.
- 12) Catat hasil perkembangan pasien.

